



Media: Republika

Hari: Rabu

Tanggal: 27 April 2011

Halaman: 1

Media: Republika
Hari: Rabu
Tanggal: 27 April 2011
Halaman: 1

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS an-Nahl [16]: 97).
 Ayat tersebut di atas yang merupakan *taujid ilahiyah* menggambarkan secara jelas dan gamblang bahwa ajaran Islam itu adalah ajaran yang mengutamakan dan mendahulukan pelaksanaan dan pemenuhan kewajiban, baru kemudian menerima dan menda-

patkan haknya sebagai balasan dari amal perbuatannya tersebut. Dan bukan sebaliknya, menuntut hak diutamakan, baru kemudian melaksanakan kewajiban. Sebab, setiap orang yang melaksanakan kewajiban, cepat atau lambat, langsung maupun tidak langsung, pasti akan mendapatkan haknya. Tetapi, tidak setiap orang yang menuntut hak dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik. “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.” (QS an-Najm [53]: 39).
 Dalam membangun dan membina sebuah rumah tangga menuju keluarga yang bahagia, sebagai

hikmah

Oleh Prof Dr KH Didin Hafidhuddin

Mendahulukan Kewajiban

contoh, adalah manakala suami istri masing-masing melaksanakan kewajibannya dengan baik dan bukan saling menuntut hak.
 Dalam Alquran surah an-Nisa [4]: 34, Allah menggambarkan bahwa kewajiban suami itu ada dua, demikian pula kewajiban istri pun ada dua. Kewajiban suami adalah mendidik, membimbing, mengayomi istri dan anaknya

(*qowwaam*), serta mencari nafkah untuk kepentingan keluarganya. Sedangkan kewajiban istri yang pertama adalah tunduk dan patuh kepada suaminya atas dasar kepatuhan dan ketundukan pada Allah SWT. Dan, kewajiban yang kedua adalah menjaga diri dan kehormatannya serta kehormatan keluarganya. Kewajiban pemimpin adalah untuk melakukan tindakan dan ke-

giatan yang mencerminkan keadilan dan keberpihakan kepada masyarakat dan rakyatnya sehingga masyarakat menjadi terlindungi dan tersjahterakan dengan baik. Bukan sebaliknya pemberian fasilitas yang kadang kala berlebihan, tetapi tidak didukung oleh tindakan nyata yang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.
 Kisah kepemimpinan para khalifah setelah wafatnya Rasulullah SAW dan juga Khalifah Umar bin Abdul Azis, mencerminkan bahwa mereka adalah pemimpin yang melaksanakan kewajiban secara maksimal, tetapi sama sekali tidak pernah menuntut haknya. Dengan demikian, rakyat dan masyarakat

nya sangat tunduk dan patuh serta merasa bahagia dengan kepemimpinan mereka.
 Di tengah-tengah keinginan yang kuat dari setiap orang untuk mendapatkan jabatan pada saat sekarang ini, maka upaya menyadarkan pada tugas dan tanggung jawab jauh lebih penting daripada membicarakan fasilitas-fasilitas tertentu yang kadang kala tidak berkaitan secara langsung dengan pelaksanaan kewajibannya. Mudah-mudahan ini semuanya akan mence-rahkan masyarakat bahwa jabatan itu hakikatnya adalah pemenuhan kewajiban dan bukannya menuntut atau pemberian fasilitas semata. *Wallahu a'lam.* ■

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005